

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Proses menua ini dapat berpengaruh pada perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari. Setiap individu mengalami perubahan-perubahan tersebut secara berbeda, ada yang laju penurunannya cepat dan dramatis, serta ada juga perubahannya lebih tidak bermakna. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Anwar & Yulia, 2020). Asam urat (Gout) merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita masyarakat. Walaupun pada umumnya masyarakat berpikir penyakit asam urat hanya diderita pada usia lanjut, akan tetapi apabila tidak diperhatikan pola makan yang sehat tidak menutup kemungkinan, saat remaja atau muda pun akan menderita penyakit ini. Asam urat terjadi ketika kandungan purin pada tubuh diambang batas kewajaran (Sakinah, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization*, prevalensi gout arthritis di dunia sebanyak 34,2%. Gout arthritis sering terjadi di negara maju seperti amerika. Prevalensi gout arthritis di Negara amerika sebesar 26,3% dari total

penduduk. Peningkatan kejadian gout arthritis tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia (WHO, 2017).

Hasil Riskesdas tahun 2018 tercatat bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan wawancara diagnosis dokter (7.3%). Seiring dengan bertambahnya umur, demikian juga yang diagnosis dokter prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (18.9%). Prevalensi berdasarkan umur yang didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan (8.5%) dibanding laki-laki (6.1%) (RISKESDAS, 2018). Prevalensi gout di Jawa Timur sebesar 17%. Hasil Riskesdas Jawa Timur 2018, Proporsi tingkat ketergantungan lansia usia ≥ 60 tahun berdasarkan penyakit sendi tertinggi pada tingkat ketergantungan mandiri (67,51%).

Di Kabupaten Lamongan, Gout arthritis masuk ke dalam 10 penyakit utama pada tahun 2016. Keterangan verbal dari pihak Dinkes Kabupaten Lamongan pada tanggal 25 Maret 2019, menyebutkan bahwa masyarakat melakukan pemeriksaan asam urat hanya jika sudah merasa gejala nyeri persendian sehingga data diagnosa hiperurisemia belum dapat dilaporkan dengan spesifik (Pangestu, Bakar, & Nimah, 2019).

Faktor penyebab orang terserang penyakit asam urat, adalah genetik atau riwayat keluarga, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (obesitas), hipertensi, gangguan fungsi ginjal dan obat-obat tertentu (terutama diuretika).

Mereka yang memiliki keluarga penderita asam urat merupakan salah satu faktor risiko serangan asam urat, sekitar 18 persen penderita asam urat memiliki riwayat penyakit yang sama pada salah satu anggota keluarganya, entah dari orang tua maupun kakek neneknya. Hubungan antara keturunan dengan kadar asam urat diduga karena adanya metabolisme yang berlebihan dari purin merupakan salah satu hasil residu metabolisme tubuh terhadap makanan yang mengandung purin, kondisi ini secara teoritis dapat diturunkan dari orangtua ke anaknya (Sukarmin, 2015). Terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tinggi kandungan nukleotida purin seperti sarden, jeroan akan meningkatkan produksi asam urat. Menurut asumsi peneliti bahwa lansia yang memiliki asupan purin tinggi lebih beresiko mengalami kadar asam urat tinggi atau terjadinya gout arthritis sebanyak 43,9 kali dibandingkan dengan lansia yang memiliki asupan purin yang normal (Syarifah, 2018).

Mekanisme biologi yang menjelaskan hubungan antara konsumsi alkohol dengan resiko terjadinya serangan gout yakni, alkohol dapat mempercepat proses pemecahan adeno sintrifosfat dan produksi asam urat. Alkohol memiliki kandungan purin yang tinggi sehingga mengakibatkan over produksi asam urat dalam tubuh. Obesitas dan indeks massa tubuh berkontribusi secara signifikan dengan resiko arthritis gout. Resiko arthritis gout sangat rendah untuk pria dengan indeks massa tubuh antara 21 dan 22 tetapi meningkat tiga kali lipat untuk pria yang indeks massa tubuh 35 atau lebih besar (Widyanto, 2014).

Asam urat juga berhubungan dengan tekanan darah, secara teori menjelaskan hubungan hiperurisemia dengan hipertensi, hipertensi akan berakhir

dalam penyakit mikrovaskuler dengan hasil akhirnya berupa iskemi jaringan yang akan meningkatkan sintesis asam urat melalui degradasi adenosin trifosfat (ATP) menjadi adenin dan xantin (Febrianti, Asrori, & Nurhayati, 2019). Dalam tubuh seseorang pasti akan ditemui zat purin, ada yang normal dan ada pula yang berlebih. Apabila kadar purin berlebih, maka mengakibatkan kerja ginjal tidak akan mampu mengeluarkan zat tersebut. Kristal asam urat akan menumpuk dipersendian (Simbolon, Nagoklan, & Ringo, 2019). Penggunaan obat diuretik merupakan faktor resiko yang signifikan untuk perkembangan arthritis gout. Obat diuretik dapat menyebabkan peningkatan reabsorpsi asam urat dalam ginjal, sehingga menyebabkan hiperurisemia. Dosis rendah aspirin, umumnya diresepkan untuk kardioprotektif, juga meningkatkan kadar asam urat sedikit pada pasien usia lanjut. Hiperurisemia juga terdeteksi pada pasien yang memakai pirazinamid, etambutol, dan niasin (Widyanto, 2014).

Faktor-faktor tersebut diatas dapat meningkatkan kadar asam urat, jika terjadi peningkatan asam urat serta ditandai linu pada sendi, terasa sakit, nyeri, merah dan bengkak keadaan ini dikenal dengan gout. Gout termasuk penyakit yang dapat dikendalikan walaupun tidak dapat disembuhkan, namun kalau dibiarkan saja kondisi ini dapat berkembang menjadi arthritis yang melumpuhkan (Gustomi & Wahyuningsih, 2016). Penyebab utamanya adalah tingginya kadar asam urat dalam darah yang bisa dipicu oleh bermacam faktor. Rasa nyeri hebat pada persendian yang dirasakan berulang-ulang sangat mengganggu penderitanya. Jika tidak segera diatasi, penyakit ini juga bisa menyebabkan kelainan bentuk tulang serta komplikasi gangguan ginjal, jantung, diabetes mellitus, stroke, dan

osteoporosis (Nasir, 2017). Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah gout arthritis, pencegahan dapat dilakukan dengan menjauhi makanan dan minuman yang dapat memicu penyakit asam urat, menurunkan berat badan, dan cukup minum air putih (Songgigilan, Rumengan, & Kundre, 2019).

Penanganan gout arthritis difokuskan pada cara mengontrol nyeri, hal tersebut merupakan hal yang sering dialami oleh penderita gout arthritis, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi kualitas hidup. Penanganan meliputi terapi farmakologis dan non farmakologis, penatalaksanaan nyeri terdiri atas intervensi yang bersifat independen atau nonfarmakologis dan intervensi kolaboratif atau pendekatan secara individu salah satu tindakan nonfarmakologis untuk penderita gout arthritis diantaranya adalah kompres air hangat. Peran perawat dalam menangani penderita gout arthritis yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita seperti cara menangani asam urat yang kambuh, perawat memberikan informasi atau pengetahuan kepada penderita tentang penyebab dan penanganan penurunan skala nyeri gout arthritis (Mulfianda & Nidia, 2019).

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik dengan Nyeri Akut pada Klien Gout Arthritis di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membatasi pada Asuhan keperawatan gerontik dengan Nyeri Akut pada klien Gout Arthritis di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn. M yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan dengan metode pendekatan proses keperawatan gerontik?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Gerontik dengan Nyeri Akut pada Klien Gout Arthritis di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn “M” yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.
- 2) Merumuskan diagnosa Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn “M” yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.

- 3) Menyusun rencana tindakan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn “M” yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.
- 4) Mengaplikasikan tindakan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn “M” yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.
- 5) Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn “M” yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.
- 6) Melakukan dokumentasi Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn “M” yang Mengalami Gout Arthritis dengan Nyeri Akut di Dusun Rowoglagah Desa Sidomulyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan ilmu keperawatan gerontik khususnya mengenal asuhan keperawatan gerontik pada klien gout arthritis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi klien dan keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan bagi klien dan keluarga tentang penyakit gout arthritis agar mampu merawat penyakit tersebut. Sehingga tercipta peningkatan status dan derajat kesehatan klien dan keluarga yang optimal.

2) Bagi Institusi

Diharapkan menjadi masukan sebagai acuan bacaan dalam penatalaksanaan pada klien gerontik dengan gout arthritis dengan cara menganjurkan klien untuk mengistirahatkan sendi yang nyeri.

3) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan mata kuliah keperawatan gerontik dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah gerontik berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan gerontik pada klien gout arthritis.